

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Tinjauan penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang nantinya akan dijadikan bahan untuk memperkuat kajian teoritik dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Lebih lanjut berikut beberapa tinjauan terdahulu.

2.1.1 Penelitian oleh Tondy Fremaditiya (Tahun 2012) Universitas Negeri Yogyakarta tentang Pengaruh Pemanfaatan Media *E-learning* Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Tik Kelas Viii Di Smpn 1 Gamping, kesimpulan Bahwa adanya pengaruh antara pemanfaatan media elearning dengan kreatifitas siswa.

2.1.2 Aswar Anas, Fitriani A. (tahun 2018/2019) Pedagogy p-ISSN: 2502-3802, Volume 4 Nomor 1 e-ISSN: 2502-3799 tentang Dampak Media *E-learning* Terhadap Kedisiplinan Dalam Mengerjakan Tugas Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo, kesimpulan menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar mahasiswa minimal berada pada kategori tinggi pada mahasiswa program studi pendidikan matematika setelah penerapan media *e-learning*.

2.1.3 Maya Rahmatia, Monawati, Said Darnius Universitas Syiah Kuala (tahun 2017) Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 212-227 tentang Pengaruh Media *E-learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 20 Banda Aceh, kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh Media *E-learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SDN 20 Banda Aceh.

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tondy Fremaditiya (Tahun 2012) Universitas Negeri Yogyakarta	Pengaruh Pemanfaatan Media <i>E-learning</i> Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Tik Kelas Viii Di Smpn 1 Gamping	Bahwa adanya pengaruh antara pemanfaatan media elearning dengan kreatifitas siswa.	Penggunaan variabel X yang sama yaitu Media Pembelajaran <i>E-learning</i>	Penggunaan variabel Y yang berbeda
2	Aswar Anas, Fitriani A. (tahun 2018/2019) Pedagogy p- ISSN: 2502-3802, Volume 4 Nomor 1 e- ISSN: 2502-3799	Dampak Media <i>E-learning</i> Terhadap Kedisiplinan Dalam Mengerjakan Tugas Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo	menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar mahasiswa minimal berada pada kategori tinggi pada mahasiswa program studi pendidikan matematika setelah penerapan media <i>e-learning</i> .	Sama-sama menggunakan variabel Media <i>E-learning</i> dan Kedisiplinan	Obyek penelitian yang berbeda yaitu di Universitas Cokroaminoto Palopo

3	Maya Rahmatia, Monawati, Said Darnius Universitas Syiah Kuala (tahun 2017) Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 212-227	Pengaruh Media <i>E-learning</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 20 Banda Aceh	bahwa terdapat Pengaruh Media <i>E-learning</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SDN 20 Banda Aceh.	Penggunaan variabel X yang sama yaitu Media Pembelajaran <i>E-learning</i>	Penggunaan variabel Y yang berbeda
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------

Sumber: Peneliti (2020)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.⁸

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini

⁸ Hasanah Aan, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia 2012), 85

banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.⁹ Sedangkan menurut Ali Siman pengertian pembelajaran secara istilah adalah menyampaikan ilmu atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan metode atau teknik yang digunakan secara praktis dengan mengarahkan segala pikiran dan waktu untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Sedangkan menurut Tho'imah, pembelajaran atau pendidikan adalah jenis kegiatan atau aktifitas untuk memperoleh beberapa pengalaman belajar yang disampaikan melalui materi atau ilmu tertentu, dan beberapa keterampilan serta arahan kepada peserta didik. Dari beberapa pendapat di atas bahwasanya belajar itu dimana ada pendidik, ada pendidik, dan media pembelajaran atau bahan ajar.

Terdapat karakteristik penting dari istilah pembelajaran, antara lain:

2.2.1.1 Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana 2008), 78

yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar.

2.2.1.2 Proses pembelajaran berlangsung dimana saja

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukan satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.

2.2.1.3 Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tangka laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk membentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri.¹⁰

2.2.2 Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medium*” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Iplementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: kencana 2008), 79

disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar.¹¹ Ditegaskan oleh Danim bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa. Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.¹²

¹¹ Nunu Mahnun, *Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Iplementasinya dalam pembelajaran, Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska*, (Riau, 2012), 25

¹² Nunu Mahnun, *Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Iplementasinya dalam pembelajaran, Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska*, (Riau, 2012), 27

2.2.3 Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi mengalami perkembangan yang cukup pesat khususnya teknologi informasi, Terutama dalam beberapa dekade terakhir ini pengembangannya semakin terasa dengan dimanfaatkannya media komputer untuk kepentingan informasi dan komunikasi yang lebih luas. Teknologi informasi telah membuka sistem jaringan sosial tanpa batas dalam berbagai kepentingan, melewati batas budaya, agama, dan ideologi.¹³ Apresiasi dan kebutuhan masyarakat pun terhadap teknologi informasi semakin baik.

UNESCO menyatakan bahwa peng-intregasian teknologi telekomunikasi dan informasi ke dalam pembelajaran memiliki tiga tujuan :

2.2.3.1 Untuk membangun “*knowledge-based society habist*” seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencari, mengelola, dan mengubah informasi menjadi pengetahuan baru, serta meng-komunikasikannya kepada orang lain;

2.2.3.2 Untuk mengembangkan keterampilan menggunakan teknologi (*ICT literacy*);

2.2.3.3 Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

¹³ Poppy Yaniawati, *E-learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfino Raya 2010), 6

Sejalan dengan hal ini, Fryer Chaeruman menyatakan bahwa teknologi informasi memungkinkan untuk melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi atau daya metematik, serta secara tidak langsung juga meningkatkan *ICT literacy*.

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan ruang lingkup teknologi pendidikan. Teknologi Pendidikan yang sudah dikenal di dunia Pendidikan selama ini, antara lain untuk alat bantu belajar seperti *slide*, *ohp* *LCD projector*, komputer (*computer assisted*), dan penggunaan alat-alat teknologi yang lain. Sejalan dengan berkembangnya inovasi bidang teknologi, pembelajaran melalui komputer dapat terakses ke internet. Pembelajaran seperti ini biasa di sebut pembelajaran berbasis *web* dengan istilah *e-learning*¹⁴.

2.2.4 Pengertian *E-learning*

Pembelajaran berbasi elektronik (*e-learning*) telah dimulai pada tahun 1970-an, tetapi mulai bersifat komersial dan berkembang pesat sejak periode 1990-an. Menurut Soekarwati *E-learning* merupakan suatu penerapan teknologi informasi yang relative baru di Indonesia, mulai dikenal secara komersial pada tahun 1995 ketika Indo-Internet membuka layanan sebagai penyedia jasa layanan internet pertama. *E-learning* terdiri dari dua bagian yaitu “e” yang merupakan singkatan dari *electronic* dan

¹⁴ Poppy Yaniawati, *E-learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfino Raya 2010), 6

learning yang berarti pembelajaran. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa/bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Karena itu, *e-learning* sering disebut pula dengan online course. Dalam berbagai literature, *e-learning* didefinisikan sebagai berikut.

“e-learning is a generic term for all technologically supported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio and video tapes, teleconferencing, satellite transmissions, and the more recognized web-based training pr komputer aided instruction also commoly referred to as online courses”

“E-learning adalah istilah umum untuk semua pembelajaran yang didukung secara teknologi menggunakan berbagai alat pengajaran dan pembelajaran seperti telepon penghubung, kaset audio dan video, telekonferensi, transmisi satelit, dan pelatihan berbasis web yang lebih dikenal dengan instruksi berbantuan komputer juga dirujuk secara umum menjadi mata kuliah online”¹⁵

Dengan demikian, *e-learning* atau pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa elektronis seperti telepon (smart phone), audio, video, tranmisi satelit, atau komputer. Berbagai istilah digunakan untuk mengungkapkan

¹⁵ Poppy Yaniawati, *E-learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfino Raya 2010), 73

pembelajaran elektronik, antara lain online learning internet-enabled learning virtual learning, atau web-based learning, memahami berbagai istilah tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh kejelasan tentang *e-learning*. Seseorang yang menggunakan komputer di dalam kegiatan belajarnya dan melakukan akses berbagai informasi (materi pembelajaran) di antara pengajar dan pelajar, disebut proses *e-learning*. Belajar melalui online ini akan memudahkan kedua pelah pihak, karena penyampaian materi ajar lebih cepat, mudah, dan lebih efisien dibanding dengan cara-cara yang lain.¹⁶ Sedangkan metode pembelajaran elektronik atau *e-learning* adalah sistem pembelajaran yang disampaikan oleh pemateri kepada peserta didik dengan menggunakan media internet atau online. Jadi dapat disimpulkan behawasannya pengertian *e-learning* merupakan kegiatan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan jaringan internet dengan menggunakan media seperti smartphone ataupun komputer.

2.2.5 Indikator *E-learning*

2.2.5.1 Isi *e-learning*

- a. Isi dari *e-learning* yang mereka operasikan selama ini telah membantu siswa dalam menanggapi apa yang

¹⁶ Poppy Yaniawati, *E-learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfino Raya 2010), 74

mereka butuhkan, mulai dari absensi, pemilihan materi, dan hal-hal lain yang menyangkut kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. *E-learning* menyediakan isi yang bermanfaat. Manfaat yang didapat antara lain adalah siswa lebih mengerti lagi akan teknologi, bagaimana mengoperasikan *e-learning*, dan keefisienan waktu belajar serta lebih memahami materi pembelajaran.

c. Kelengkapan *e-learning* membuat siswa tidak merasa kebingungan selama mengoperasikannya, karena salah satu tujuan dari *e-learning* sendiri adalah untuk memudahkan penggunaannya. Siswa merasa, mereka dapat menemukan apa yang mereka cari di dalam *e-learning*, dikarenakan tata kelola atau penempatan tiap-tiap bagian sudah tertata rapi dan pengguna bisa menemukannya tanpa kesulitan.¹⁷

2.2.5.2 Antar Muka dengan *E-learning*

a. Pengoperasian *e-learning* yang mudah digunakan. Para siswa hanya perlu login dengan menggunakan ID dan Password yang sudah dibuat lalu siswa dapat menggunakan *e-learning* untuk memulai kegiatan

¹⁷ Jhanua Rizal Idfiano, Nur Hidayati. Pemanfaatan E-learning Berbasis Website Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Stie Indonesia Malang, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, (Malang, 2019), 48

pembelajaran. Selain itu kemudahan lainnya dari elearning ini adalah pada saat ingin memilih materi pembelajaran yang tidak rumit karena sudah disediakan pada tempat-tempat yang mudah dilihat.

b. Pengoperasian *e-learning* yang mudah untuk dipahami.

Para siswa merasakan bahwa *e-learning* berbasis website ini memberikan pemahaman dan wawasan lebih dalam mempelajari suatu materi dengan metode elektronik serta pengoperasiannya yang mudah dipahami.

c. Kemudahan dalam mencari materi yang dibutuhkan.

Kemudahan ini diperoleh karena penempatan materi pembelajaran yang mudah ditemukan dari pertama tampilan situs website *e-learning*. Kemudahan dalam mencari materi ini akan berdampak pada waktu belajar siswa yang lebih cepat.¹⁸

2.2.5.3 Personalisasi (Sarana)

a. Para siswa merasa, bahwa selama menggunakan *e-learning* banyak perubahan yang didapatkan. Perubahan tersebut antara lain, mereka tidak cepat merasa bosan dan lebih fokus ketika belajar akan materi

¹⁸ Jhanua Rizal Idhiano, Nur Hidayati, Pemanfaatan E-learning Berbasis Website Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Stie Indonesia Malang, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, (Malang, 2019), 49

pembelajaran, mempelajari ilmu teknologi terbaru di luar materi yang diajarkan, dan lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

- b. Karena di dalam *e-learning* sudah menyediakan bab atau materi yang sesuai dengan apa yang dipelajari, sudah tertata dengan rapi dan berurutan sesuai dengan alurnya. Pengulangan materi juga bisa dilakukan oleh para siswa yang sebelumnya belum paham seutuhnya.
- c. Penggunaan *e-learning* siswa dapat melihat perkembangan /kemajuan dalam pembelajaran, *e-learning* juga membuat siswa berantusias untuk mengikuti alur dikarenakan adanya rasa terpacu untuk belajar karena peningkatan nilai-nilai yang mereka dapat langsung diketahui.¹⁹

2.2.5.4 Komunitas Pembelajaran

- a. Komunitas pembelajaran dalam hal ini adalah sebuah kelompok pembelajaran yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas. *E-learning* sudah terdapat kolom obrolan atau pesan jika siswa menemukan kendala atau ingin diskusi kepada guru.

¹⁹ Jhanua Rizal Idhiano, Nur Hidayati, Pemanfaatan E-learning Berbasis Website Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Stie Indonesia Malang, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, (Malang, 2019), 49

- b. *E-learning* memiliki dampak positif yaitu mempermudah siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lain, Pertanyaan bisa dilakukan di dalam *e-learning* atau bertanya langsung kepada orang yang ingin ditanyakan.
- c. *E-learning* juga dapat membuat siswa untuk berbagi pengetahuan, tentang isi materi kepada siswa lain melalui komunitas pembelajaran tersebut.²⁰

2.2.5.5 Penggunaan (Insensitas Siswa dengan *E-learning*)

- a. Semakin sering menggunakan *e-learning* memberi dampak kemudahan kepada siswa dalam menguasai pengoperasian *e-learning* secara keseluruhan.
- b. Penggunaan *e-learning* sebagai metode pembelajaran, siswa merasakan semangat belajar yang tinggi, suasana yang baru dan akses yang memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran adalah alasan mengapa semangat belajar siswa semakin meningkat.
- c. Kedekatan yang dirasakan siswa ini terjadi karena aktifnya siswa dalam mempertanyakan tentang isi

²⁰ Jhanua Rizal Idhiano, Nur Hidayati, Pemanfaatan E-learning Berbasis Website Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Stie Indonesia Malang, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, (Malang, 2019), 50

materi maupun mengoperasikan *e-learning* dengan pihak guru.²¹

2.2.6 Pengertian disiplin

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.²² Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *discipline* dan *dicipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.

Menurut Nitisemiti kedisiplinan merupakan salah satu sarana dan kunci untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, untuk itu perlu ditimbulkan kesadaran dari individu tentang perlunya kedisiplinan diri terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto "Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan". Peraturan yang dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Dari beberapa pemaparan dapat disimpulkan bahwasanya kedisiplinan

²¹ Jhanua Rizal Idhiano, Nur Hidayati, Pemanfaatan E-learning Berbasis Website Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Stie Indonesia Malang, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, (Malang, 2019), 50

²² Hasan Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268

harus dibiasakan sejak dini biar terbiasa di kemudian hari karena kunci kesuksesan dan keberhasilan adalah disiplin.²³

2.2.7 Indikator disiplin

Disiplin merupakan seni Latihan yang benar dengan fungsi utama melatih. Dengan kekuatannya disiplin bukan menghapus individu yang kurang bermutu atau yang tidak sempurna, melainkan melatih menjadi elemen patuh dan berguna. Tetapi disiplin tidak bermaksud menjadikan semuanya sebagai elemen yang seragam, melainkan justru memilahnya, mengubah prosedurnya menjadi unit tunggal yang memadai. Disiplin membentuk individu-individu. Disiplin merupakan teknik kuasa yang menempatkan individu sebagai objek sekaligus perangkat pelaksanaan mekanisme-mekanismenya.²⁴

Disiplin bukanlah kuasa yang megah seperti yang dimiliki oleh Raja yang absolut atau aparat Negara, melainkan kuasa yang sederhana yang berfungsi sebagai ekonomi kuasa yang dapat dihitung, namun permanen. Disiplin memiliki modalitas sederhana dan prosedur-prosedur minor. Namun dengan cara itulah disiplin mengadakan inovasi pada bentuk-bentuk yang lebih besar, mengubah mekanisme mereka dan menentukan prosedur-prosedur mereka. Keberhasilan kuasa disiplin ini tidak diragukan lagi

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), 23

²⁴ Mukhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 57

berasal dari penggunaan sarana-sarana, yakni: pengawasan hirarkhis, normalisasi dan kombinasi keduanya dalam suatu prosedur yang disebut pengujian (*I 'examen*).²⁵

2.2.9.1 Pengawasan hirarkhis

Pelaksanaan disiplin mengandaikan suatu mekanisme yang memaksa melalui pemantauan yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantaunya (*invisible*). Disiplin memakai teknik yang membuat dirinya mampu melihat akibat kuasa yang dilakukannya tanpa pernah dapat dilihat oleh yang dikenai kuasa tersebut. Di tengah-tengah berkembangnya teknologi “optik” yang mengantar manusia pada pengenalan berbagai rahasia ilmu fisika, muncullah suatu teknik penaklukan melalui “pemantauan” yang menyiapkan suatu pengetahuan baru mengenai “manusia”.

Perangkat disiplin yang sempurna memungkinkan “pengamatan” sekejap yang mampu memantau semuanya secara tepat. Kuasa dalam pemantauan Hirarkhis disiplin tidak dimiliki sebagai “sesuatu atau perlengkapan”. Di dalam pemantauan, disiplin menjadi kuasa yang mengenai tubuh bukan secara langsung dan *corporal*, tetapi menguasai tubuh secara fisik ke dalam tingkat yang subtil.²⁶

²⁵ Mukhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 58

²⁶ Mukhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 58

2.2.9.2 Normalisasi

Foucault mensinyalir adanya mekanisme “hukuman kecil” didalam inti disiplin. Keseluruhan hukuman kecil mengenai ketidak tepatan “waktu” (keterlambatan, ketidak hadiran), “aktifitas” (kurang semangat, tidak memperhatikan), “tingkah laku” (tidak sopan, tidak taat), “wicara” (bohong), “tubuh” (postur yang tidak teratur, tingkah laku yang tidak benar), “seksualitas” (tidak murni, nafsu), diterapkan pada bengkel kerja, sekolah dan kemiliteran. Hukuman disiplin ini dimengerti sebagai sesuatu yang dapat membuat anak-anak merasakan pelanggaran yang telah diperbuatnya.²⁷

Hukuman disiplin bukanlah hukuman lembaga peradilan dalam “skala” yang ringan, melainkan merupakan hukuman yang dikenakan terhadap segala yang menyangkut ketidaktepatan. Di dalam rezim disiplin, seluruh wilayah ketidaktepatan dihukum. Tentara dianggap melakukan pelanggaran, ketika tidak mencapai tugas yang sudah ditargetkan, begitu juga tentara yang membawa senjata dengan cara yang tidak benar. Hukuman disiplin tidak hanya mengacu kepada ketaatan terhadap keteraturan yang ditentukan oleh hokum (*low*), program dan peraturan, tetapi

²⁷ Mukhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 59

juga pada “kodrat alami”. Hukuman diberikan kepada siapa saja yang tidak memenuhi target sesuai dengan tuntutan kodrat alaminya. Kodrat alami menjadi ukuran pelaksanaan hukuman. Kepada setiap anak hanya diberikan, bila anak tidak memenuhi ketepatan ukuran tersebut. Jadi dalam rezim disiplin hukuman, mengacu baik hal-hal yuridis maupun alami.²⁸

2.2.9.3 Pengujian (*L'examen*)

Pengujian (*l'examen*) merupakan paduan dari teknik pengawasan hierarkhis dan normalisasi. *L'examen* merupakan “pemantauan normative” yang mampu mengklarifikasi, menentukan mutu dan menghukum yang dipantau. *L'examen* menjadikan individu “kelihatan” dan melalui itu orang membedakan menentukannya. Oleh karena alasan-alasan di atas maka *l'examen* diritualkan.

Di dalam *l'examen* tergabung baik eksperimen (pengamatan) dan upacara kuasa (ritual kekuasaan), maupun penyebaran kekuatan dan pendirian kebenaran. Di dalam inti prosedur disiplin ini diwujudkan suatu “penaklukan” atas objek dan “objektivikasi” mterhadap yang ditaklukkan. Objek ditaklukkan dalam suatu mekanisme pemantauan dan melalui mekanisme ini, objek

²⁸ Mukhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 59

yang ditaklukkan ditentukan kekuatannya, ditentukan ranking dan tempatnya, serta ditentukan statusnya secara objektif.

L'examen memperkenalkan seluruh mekanisme yang menghubungkan tipe tertentu pembentukan pengetahuan dengan bentuk tertentu dari pelaksanaan kuasa. Beberapa segi yang dapat dilihat dengan tampilnya "*l'examen*" adalah bahwa *l'examen* mengubah ekonomi tontonan menjadi pelaksanaan kuasa "*l'examen*" memasukkan individu kedalam wilayah dokumentasi, *l'examen* dengan segala teknik dokumentasinya menjadikan individu sebagai suatu kasus.

Segi-segi tersebut antara lain: *Pertama*, dalam rezim kuno, kuasa dipandang sebagai yang kelihatan dan yang menampakkan diri. Kuasa mendapatkan kembali kekuatannya. Sebaliknya, dalam rezim disiplin kuasa disiplin dilaksanakan secara tidak kelihatan (*invisible*) dan pada waktu yang sama kuasa itu menanamkan prinsip kewajiban yang kelihatan kepada yang ditaklukkannya. Di dalam disiplin, subjek yang ditaklukkan harus kelihatan dan hanya melalui itu penaklukan dapat dilaksanakan secara tetap, dan *l'examen* merupakan teknik dengan mana kuasa

menguasai subjek di dalam mekanisme “objektifikasi”,
l'examen merupakan upacara objektifikasi.²⁹

2.3 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).³⁰ Maksudnya hipotesis merupakan suatu jawaban yang sifatnya sementara, karena dugaan itu bisa benar, bisa juga salah, oleh karena itu perlu diteliti. Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.3.1 Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara Media Pembelajaran *E-learning* Terhadap Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Yasmu.

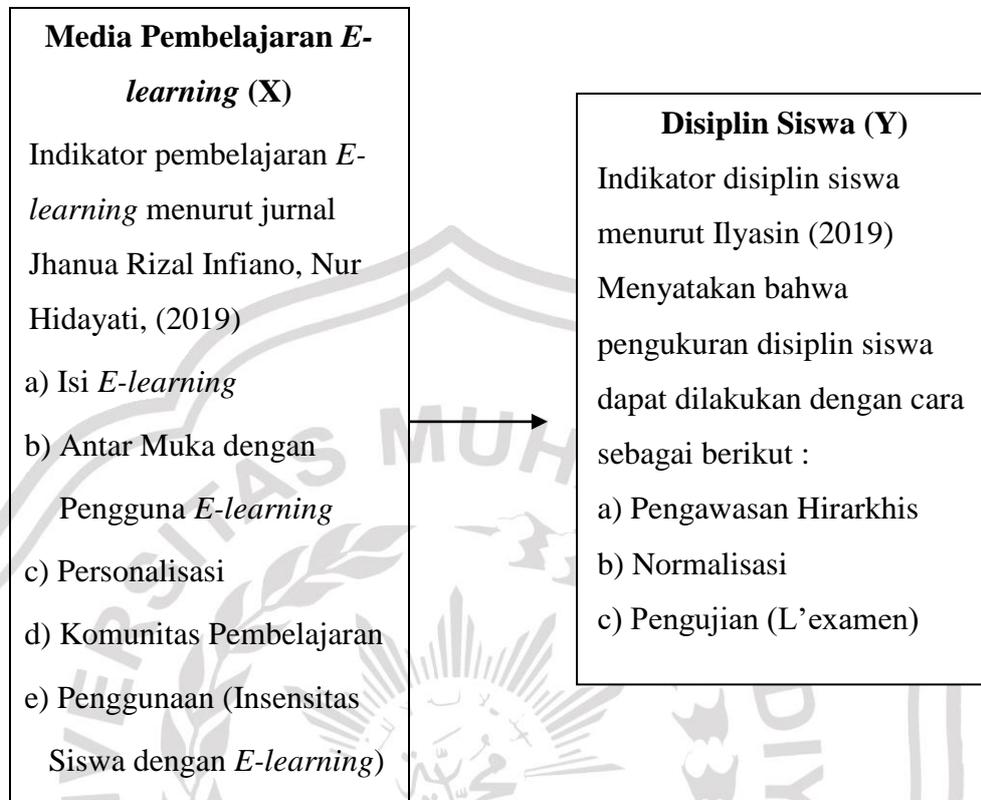
2.3.2 Hipotesis kerja atau disebut juga dengan Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a : Terdapat pengaruh antara Media Pembelajaran *E-learning* Terhadap Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Yasmu.

²⁹ Mukhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 59

³⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 84

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Media Pembelajaran *E-learning* Terhadap Disiplin Siswa baik secara parsial maupun simultan.